

**KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF IBNU
KHALDUN DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Rafli Setiawan
17422167

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2024**

KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Rafli Setiawan

17422167

Dosen Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rafli Setiawan
NIM : 17422167
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Konsep ilmu dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 7 Mei 2024

Yang menyatakan


Rafli Setiawan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024
Judul Tugas Akhir : Konsep Ilmu dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas
Disusun oleh : RAFLI SETIAWAN
Nomor Mahasiswa : 17422167

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D


(.....)

Penguji I : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.


(.....)

Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.


(.....)

Yogyakarta, 5 Juni 2024




Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS

Nota Dinas

Yogyakarta, 6 Mei 2024

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **1623/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2023** tanggal: 19 Oktober 2023 M/4 Rabiul Awal 1445 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Rafli Setiawan
Nomor Pokok/NMKO : 17422167

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Jurusan Studi Islam/Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024

Judul Skripsi : Konsep Ilmu dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketerangan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kasih kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D.,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, dosen pembimbing Skripsi:

Nama : Rafli Setiawan

NIM : 17422167

Judul Penelitian : “*Konsep Ilmu Dalam Perspektif Ibnu Khaldun
Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 6 Mei 2024

27 Syawal 1445

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D.,

MOTTO

”العم بلا عمل كالشجر بلا ثمر”

”العلم نور و نور الله لا يهدى للعاصي”¹

¹ Islamweb.net, ”شبهة حول كون المعصية تحرم الإنسان من حفظ العلم”، n.d.

ABSTRAK

KONSEP ILMU MENURUT PRESPEKTIF IBNU KHALDUN DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Penelitian ini membahas tentang konsep ilmu menurut perspektif Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan penelitian kajian pustaka. Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan dua ulama yang sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan Islam. Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam memiliki tujuan dan nilai yang sama, namun pendekatan dan penekanannya berbeda. Ibnu Khaldun yang mempunyai pendapat bahwasanya ilmu pengetahuan dan life skills adalah dua kesatuan yang harus ditekankan dalam pendidikan islam. Kemudian Al Attas daam konsep ta'dib nya yang menekankan adab dari konsep pendidikan islam. Kedua pemikir tersebut setuju atas pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu, dan kiprah mereka terus mempengaruhi pemikiran pendidikan Islam hingga saat ini.

Kata Kunci: Konsep Ilmu, Ibnu Khaldun, Al-Attas

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat segenap rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Ilmu Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. Drs. Asmuni M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia.
3. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. Ketua Jurusan Studi Islam di Universitas Islam Indonesia.
5. Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan mendampingi penulisan dalam menempuh studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Orang tua tercinta, Bapak Darmis, S.H dan Ibu Siti Nur Wilis serta adik saya Felina Tri Yulianda Ananda yang telah mendoakan dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan saya Ibaadurrahman Azzaahidi yang terus memberikan dukungan dan pinjaman laptop dan dananya sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Sahabat-sahabat hebat *Barbershop Sikiting* yang telah menanyakan kapan penulis lulus sehingga memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga atas segala bantuan yang telah diberikan oleh Bapak, Ibu, saudara, dan para sahabat kepada penulis dapat menjadi ladang pahala dari Allah SWT, Amin.

Saat menyelesaikan penulisan skripsi, penulis menyadari betul bahwa apa yang di tulis masih jauh dari kata sempurna. Dengan segenap kerendahan hati penulis meminta kritik serta anjuran yang membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada. Mudah-mudahan karya penulis berupa skripsi ini bisa membagikan nilai kebaikan untuk diri penulis ataupun pembaca guna menambah pengetahuan dan menjadi rujukan riset berikutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sleman, 6 Mei 2024

Rafli Setiawan

DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan.....	ii
Lembar Pengesahan	Error! Bookmark not defined.
Halaman Nota Dinas	v
Rekomendasi Pembimbing	Error! Bookmark not defined.
Motto.....	vi
Abstrak	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
a. Secara Teoritis.....	5
b. Secara Praktis	5
D. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	16

a. Konsep Ilmu	16
b. Konsep Pendidikan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	29
B. Sumber Data	31
a. Sumber data primer	32
b. Sumber data sekunder	33
C. Seleksi Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Perspektif Ilmu Menurut Ibnu Khaldun.....	37
a. Biografi Ibnu Khaldun	37
b. Konsep Ilmu Menurut Ibnu Khaldun	38
B. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas Tentang Konsep Ilmu	46
a. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	46
b. Konsep Ilmu Menurut Al-Attas.....	49
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan adalah gagasan penting untuk memahami dan menafsirkan banyak elemen, dan memang diperlukan pengetahuan untuk melakukannya. Menurut para filsuf, akal adalah asal mula utama pengetahuan. Perspektif ini berangkat dari anggapan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kombinasi jiwa dan materi. Oleh karena itu, pengetahuan harus berasal dari entitas non-materi dari segi substansi atau aktualisasinya. Derajat sumber pengetahuan ini harus melebihi derajat jiwa. Perspektif ini berpendapat bahwa jiwa, ketika sadar sepenuhnya, tetap terhubung dengan substansi fisik, yang disebut akal.²

Pengetahuan setiap manusia akan berbeda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Objek tersebut bisa saja berupa penglihatan, perasaan, perbuatan, dan pendengaran yang menjadi sebab pengetahuan akan berbeda tergantung dari indera mana yang digunakan oleh suatu objek tersebut.³

Permasalahan pendidikan Islam di era Society 5.0 sangat banyak dan beragam. Menurut Mukti Ali sebagaimana di kutip oleh wahyudi, ada beberapa alasan yang turut menyebabkan kelemahan yang dialami pendidikan Islam saat ini, antara lain kelemahan

² Muhammad Nuruddin, *Ilmu Maqulat Dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam Dan Filsafat* (Depok: Keira, 2021).

³ Safrin Salam, "Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 2 (January 1, 2020): 885–96, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i2.511>.

penguasaan sistem dan metode.⁴ Pendidikan Islam masih sangat mengandalkan metode tradisional, seperti hafalan dan mendengarkan materi yang disampaikan guru, sehingga dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan dan keterikatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar kurang optimal dan kurangnya inovasi dan kreativitas dalam pengajaran.⁵

Masalah penting lainnya adalah dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Banyak masyarakat yang masih memandang pendidikan agama Islam hanya berkaitan dengan urusan akhirat saja dan tidak relevan dengan masa depan mereka. Dikotomi ini tetap ada meskipun pada kenyataannya pendidikan Islam harus mencakup pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya penelitian dalam pendidikan Islam merupakan kendala besar lainnya. Semangat penelitian di kalangan praktisi pendidikan Islam dinilai masih sangat rendah sehingga mengakibatkan terbatasnya luaran penelitian yang dapat dijadikan acuan penelitian ilmiah pada umumnya.⁶ Hal ini dapat menghambat perkembangan pendidikan Islam dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam antara lain adalah tidak tersedianya ruang pembelajaran pendidikan agama Islam dan kurangnya minat terhadap mata pelajaran agama Islam. Upaya untuk mengatasi

⁴ M. Wahyudi, "Islamic Education Problems Facing the Era of Society 5 . 0" 2, no. 2 (2018): 988.

⁵ Wahyudi.

⁶ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikanya*, Pertama (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

permasalahan tersebut antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, inovatif, dan kondusif serta meningkatkan motivasi siswa dengan menasihati siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.

Permasalahan pendidikan Islam juga dapat dilihat dalam konteks wilayah minoritas Muslim, dimana proses pembelajaran pendidikan Islam merupakan tantangan yang paling besar dan menantang bagi para guru. Lokasi sekolah juga mempengaruhi permasalahan tersebut, dan lingkungan sekolah yang mayoritas non-muslim dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Tantangan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada permasalahan internal saja, namun juga mencakup faktor eksternal, seperti kurangnya sarana dan prasarana, kurikulum yang selalu berubah, kurangnya pemerataan pendidikan Islam, dan sistem pengendalian yang kurang berpihak pada Islam.⁷ Solusi dari permasalahan tersebut antara lain dengan meningkatkan etos kerja dan profesionalisme pendidik, mengembangkan kecakapan hidup peserta didik, inovasi dan manajemen pendidikan, melengkapi infrastruktur pendidikan, rekonstruksi kurikulum, pendidikan Islam yang berkeadilan, dan pengendalian sistem yang berpihak pada Islam.

Ringkasnya, permasalahan pendidikan Islam saat ini sangat beragam dan kompleks, mulai dari permasalahan internal seperti penguasaan sistem dan metode, dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, minimnya penelitian, serta tantangan yang dihadapi oleh guru, hingga faktor eksternal seperti kurangnya sarana

⁷ Dedi Sahputra Napitupulu, "Problems of Islamic Education and Solutions," *International Conference of Contemporary Islamic Studies (INCONCIS)*, 2020, 160–67.

dan prasarana, kurikulum yang selalu berubah, dan kurangnya pemerataan pendidikan Islam. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan pendekatan multifaset yang melibatkan peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan keterampilan hidup peserta didik, inovasi dan manajemen pendidikan, serta memastikan bahwa pendidikan Islam relevan dan efektif di dunia modern.⁸

Dalam hal ini perlu bagi para pengajar muslim untuk melihat kembali tentang konsep yang digagas oleh para cendekiawan atau ulama baik lama maupun kontemporer. Yang mana pada penelitian ini akan mengambil prespektif yang berbeda dari dua ulama terkenal yang berbeda masa yaitu Ibnu Khaldun dan Syed Naquib Al-Attas. Karena dirasa antara kedua ulama ini mempunyai karakteristik yang mirip dalam menyelesaikan permasalahan yang ada terkait dengan konsep pendidikan Islam pada saat ini. Maka dari itu penelitian ini ingin membahas konsep ilmu yang dipaparkan oleh Ibnu Khaldun dan Syed Naquib Al-Attas.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konsep ilmu dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Adapun Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. *“Bagaimana pemikiran konsep ilmu menurut perspektif Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas?”*

⁸ Ahmad Irfan Mufid and Suwidi, “Mengungkap Politik Kekuasaan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Kajian Historis,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2016).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dengan berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian ilmiah tentang konsep ilmu Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-attas.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan dan pendidikan pada umumnya, dan bagi civitas akademika ilmu agama islam pada khususnya yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan.
- 2) Memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan secara umum, secara khususnya bagi pendidikan islam tentang konsep pendidikan islam oleh Al-Attas dan Ibnu Khaldun.

D. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian yang akan dilakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka penulis akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut: Bab pertama meliputi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua meliputi kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teori. Dalam sub bab penelitian terdahulu, peneliti berusaha untuk mengulas dengan kritis yang terkait dengan konsep ilmu dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Tujuan pada sub bab ini adalah peneliti dapat memposisikan penelitiannya dan membandingkan dengan penelitian terdahulu, sehingga ada yang membedakan pada penelitian tersebut.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang digunakan oleh penulis meliputi jenis penelitian, seleksi sumber data, teknik analisis data dan seleksi sumber data serta deskripsi tentang konsep ilmu menurut Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisikan dua sub bab yaitu hasil penelitian yang di dalam nya terdapat biografi. Kemudian sub bab kedua meliputi pembahasan konsep ilmu dalam perspektif Khaldin Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi kesimpulan yang berupa temuan-temuan dari penelitin yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Subbab terakhir ialah saran yang berisi tawaran atau rekomendasi untuk tokoh terkait dan peneliti lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam objek ataupun variabel dengan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat banyak karya ilmiah terdahulu yang telah membahas tentang Kajian Sistem Pendidikan, berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan skripsi ini:

Pertama, jurnal yang berjudul “*The Concept and Methods of Knowledge from the Islamic Epistemological Perspective*” yang ditulis Raimah Embong, *International Journal of Asian Social Science*. Kajian ini mengkaji konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, dengan fokus pada sumber Al-Quran dan Hadits. Para penulis berpendapat bahwa konsep ilmu dalam Islam bersifat holistik, mencakup ranah ilmiah, filosofis, dan keagamaan. Mereka membahas berbagai bentuk ilmu, antara lain ilmu naturalistik dan humanistik berdasarkan bukti empiris, ilmu hikmah berdasarkan kesimpulan logis, dan ilmu agama berdasarkan wahyu. Penulis juga mengeksplorasi peran indera, akal, dan intuisi dalam perolehan pengetahuan dalam Islam, menyoroti pentingnya sumber-sumber ini dalam kerangka epistemologis Islam.⁹

⁹ Rahimah Embong, “The Concept and Methods of Knowledge From The,” *International Journal of Asian Social Science*, 2016, 1–9, https://www.academia.edu/39662704/THE_CONCEPT_AND_METHODS_OF_KNOWLEDGE_FROM_THE_ISLAMIC_EPISTEMOLOGICAL_PERSPECTIVE.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Zahrotus Saidah dengan judul “*Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana relevansi pembelajaran konstruktivisme Ibnu khaldun dengan karakteristik belajar siswa milenial. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka.¹⁰

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep *al-malakah* yang memandang bahwa penguasaan terhadap suatu ilmu, sikap, dan keterampilan merupakan dampak dari suatu proses belajar, konsep ini sejalan dengan karakter peserta didik era milenial yang salah satunya adalah mempunyai jiwa entrepreneur yang kuat, mandiri dan bebas. Adapun pada konsep *al-tadrij* yang memandang bahwa pengetahuan harus dilakukan secara bertahap, karena akal manusia memiliki tingkat keterbatasan, konsep ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa milenial, khususnya dalam memanfaatkan teknologi informasi dengan bijak. Oleh karenanya kedua teori belajar *al-malakah* dan *al-tadrij* ini, harus senantiasa dijaga agar peserta didik dapat mengonstruksikan ilmu pengetahuan berdasarkan karakteristik belajar mereka, dan mampu memperoleh.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Maria Ulfa dengan judul “*Implementasi Konsep Ta’dib dalam pendidikan islam untuk mewujudkan siswa yang berkarakter*”, Adapun hasil dari penelitian ini adalah, konsep *ta’dib* berimplikasi

¹⁰ Zahrotus - Saidah, “Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 110, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>.

pada kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya.¹¹

Selain itu, gagasan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kepribadian dan perilaku siswa ketika memperoleh pengetahuan, memastikan bahwa mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari secara efektif dan tepat. Siswa harus memiliki cita-cita yang tulus dalam mengejar ilmu, dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah dan menyucikan hati mereka. Selain itu, konsep kurikuler ini melibatkan kategorisasi pengetahuan atau struktur hierarki pengetahuan. Salah satu komponen kategorisasi ini adalah pengakuan terhadap kewajiban manusia terhadap ilmu pengetahuan, yang dipisahkan menjadi dua kategori: fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Khusni Arum dengan judul “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Social Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)*”. Penelitian ini mengkaji penciptaan dan pemajuan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik yang dipelopori oleh Kuntowijoyo. Permasalahan utama yang dikaji dikategorikan ke dalam serangkaian pertanyaan yang diuraikan sebagai berikut: Pandangan Kuntowijoyo yang berbasis sosial tentang pendidikan Islam mengacu pada cara pandangya terhadap prinsip dan praktik pendidikan yang berakar pada ajaran Islam. Selanjutnya apa dampaknya bagi Pendidikan Agama Islam? Ketiga, panduan ini

¹¹ Maria Ulfa, “Implementasi Konsep Ta’dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XII*, no. 1 (2011): 106–22.

bertujuan untuk menguraikan proses penanaman pendidikan agama Islam berbasis sosial profetik dalam semangat Kuntowijoyo. Penelitian kepustakaan ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Pendekatan ini menggunakan dua pendekatan yang berbeda: Teks dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama: pendekatan filosofis dan pendekatan sosiologis. Temuan penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut: Pengertian Kuntowijoyo tentang pendidikan agama Islam berbasis sosial profetik bersumber dari ajaran Q.S. Ali-Imran/3: 110. Meliputi prinsip humanisasi, kebebasan, dan transendensi. Lebih jauh lagi, konsekuensi dari pendidikan Islam berbasis sosial profetik memerlukan perubahan pendekatan pengajaran dari hanya mengandalkan kata-kata tertulis dan lisan menjadi menekankan pentingnya memahami konteks dan terlibat dalam dialog. Selanjutnya, implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik dikembangkan sebagai sarana untuk menjawab dan menyempurnakan permasalahan yang ada dalam pendidikan Islam.¹²

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Saifullah Idris dan Tabrani. ZA dengan judul, “*Realitas konsep Pendidikan humanisme dalam konteks Pendidikan islam*”. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pendidikan humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berupaya menumbuhkan pertumbuhan dan perkembangan individu dengan menanamkan pengetahuan dan keterampilan

¹² Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo),” *Millah* 17, no. 2 (2018).

yang selaras dengan prinsip-prinsip humanis, dengan tetap menjunjung tinggi pentingnya kehidupan manusia, rasa hormat, dan harga diri.¹³

Dalam perspektif Islam, pendidikan humanistik disebut dengan pendidikan humanistik Islam. Jenis pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan kemampuan yang melekat pada dirinya dan memfasilitasi pengembangan dan bimbingan kemampuan tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan siswa memahami sepenuhnya identitas dirinya, lingkungannya, dan hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, peserta didik diberdayakan untuk menjadi individu yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui pendekatan ini, siswa akan mengembangkan rasa kasih sayang yang mendalam terhadap sesama manusia, penghargaan yang mendalam terhadap alam, dan meningkatnya rasa ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Cahyo Muliawan dengan judul “*Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas*”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, Menurut pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas kemunduran umat Islam saat ini adalah dikarenakan kerancuan dalam ilmu pengetahuan (*confusion of knowledge*). Rancunya Ilmu pengetahuan akan mengakibatkan hilangnya adab (*loss of adab*), salah satu sebab dari

¹³ Saifullah Idris and Tabrani Z.A, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Jurnal Edukasi UIN Ar-Raniry* 3, no. 1 (2017).

kerancuan tersebut adalah bercampurnya ilmu pengetahuan dengan faham sekularisme.¹⁴

Solusi dari semua permasalahan tersebut menurutnya dapat ditanggulangi dengan dilakukannya reformasi pendidikan Islam. Reformasi pendidikan Islam al-Attas mencakup sistem dan kurikulum pendidikan Islam, yaitu dari segi paradigma, epistemology, konsep dan tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, AlQuran dan Sunnah harus menjadi tolak ukur utama dalam epistemologi pendidikan Islam. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik. Manusia yang baik dan beradab akan terlahir melalui proses yang telah menjadi konsep pendidikan Islam dan dinamakannya dengan “ta’dib”. formulasi reformasi pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas diimplementasikan melalui perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan tersebut, yakni universitas.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Khoiruddin dengan judul “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-attas”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, pengembaraan intelektual Naquib al-Attas yang berangkat dari dunia metafisis menuju dunia empiris. Sedangkan al-Gazali, berangkat dari dunia empiris menuju dunia metafisis, kedua alur pemikiran ini tidak dapat dilepaskan

¹⁴ Cahyo Muliawan, “Reformasi Pendidikan Islam Prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas” (IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), <https://idr.uin-antasari.ac.id/6409/>.

dari situasi dan kondisi yang mengelilingi kedua pemikir muslim ini. Apabila dilihat secara substantif pemikiran al-Attas termasuk kategori tradisional, jika dianalisis secara metodologis, maka al-Attas tergolong skriptualis dan jika ditinjau secara histories tercakup dalam tipologi modernis. Walaupun sumbangan pemikiran yang telah dibangun al-Attas secara sistemik ilmiah, namun masih perlu dikembangkan dan dianalisa secara kritis.¹⁵

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh M. Ihsan Dacholfany dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, globalisasi bagi umat Islam tidak penting untuk diributkan, diterima ataupun ditolak, namun yang paling penting dari semua adalah seberapa besar peran Islam dalam menata umat manusia menuju tatanan dunia baru yang lebih maju dan beradab. Ada atau tidaknya istilah globalisasi tidak menjadi masalah, yang penting ajaran Islam sudah benar-benar diterima secara global, secara mendunia oleh segenap umat manusia, diterapkan dalam kehidupan masing-masing pribadi, dalam berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Muh. Idris dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, pendidikan bertujuan agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang dan

¹⁵ Khoiruddin, “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Hikmah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015).

¹⁶ M Ihsan Dacholfany, “Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi,” *ACADEMIKA* 20, no. 1 (2015).

Peraturan terlihat adanya keinginan dari pemerintah Indonesia untuk memberdayakan rakyat Indonesia melalui pemberian pendidikan yang unggul. Pemerintah dengan jelas telah meletakkan standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Selama kurun waktu lebih dari lima dasawarsa sejak Indonesia bebas dari kolonialisme, pendidikan Islam bisa dikatakan belum bisa memberikan kontribusi apa-apa terhadap kemajuan bangsa, di samping tidak mampu berlutik ketika dituntut perannya dalam mengatasi berbagai persoalan moral dan mentalitas bangsa ini. Pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah tanpa disadari masih terjebak pada orientasi dikotomik. Indikasinya, dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut transformasi pengetahuan dan nilai-nilai agama terasa begitu kuat sehingga hampir-hampir melupakan realitas kebutuhan pasar kerja.¹⁷

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Syamsul Rijal dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, Dalam dunia pendidikan islam ada berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya, dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Ketiga pola tersebut adalah pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pendidikan modern di Eropa,

¹⁷ Muh. Idris, “Reformasi Pendidikan Islam Indonesia,” *Marwah* XII, no. 1 (2013): September.

pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam dan pola yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme.¹⁸

Hasil dari penelitian terkait dari beberapa penelitia diatas menjadi bahan berbandingan bagi penulis untuk mengetahui kebaruaran dalam penelitian sekaligus menjadi landasan dalam penelitian. Konsep ta'dib yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada penelitian ini ingin dibedah melalui prespektif humanis dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia saat ini. Penelitian akan memperjelas, melengkapi dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru untuk bahan rujukan bagi peneliti yang akan datang.

B. Landasan Teori

a. Konsep Ilmu

Pada dasarnya, ada tiga permasalahan utama yang mendasari upaya ilmiah: apa yang menjadi subjek penyelidikan, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan apa pentingnya mengetahui? Meskipun pertanyaannya tampak sederhana, pertanyaan ini membahas beberapa topik yang sangat penting. Adapun penjelasan pokok masalah hakikat ilmu adalah sebagai berikut:

i. Epistemologi

¹⁸ Syamsul Rijal, "Reformasi Pendidikan Islam," *TA'LIMUNA* 3, no. 2 (2013).

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang bagaimana proses mendapatkan pengetahuan. Epistemologi membahas tentang bagaimana kita mengetahui sesuatu, apa yang disebut kebenaran, dan apa kriterianya. Epistemologi juga membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan, seperti bagaimana kita memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, pengalaman, atau teori. Epistemologi adalah teori pengetahuan komprehensif yang mengeksplorasi dan menganalisis semua proses yang terlibat dalam perolehan pengetahuan.

ii. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang keberadaan. Ontologi membahas tentang apa yang ada, apa yang tidak ada, dan apa yang mungkin ada. Ontologi juga membahas tentang hakikat apa yang terjadi dan bagaimana kita memahami keberadaan.

Landasan konsep ilmu menurut pandangan ontologis berpendapat tentang apakah yang sebenarnya diketahui tentang ilmu serta bidang mana yang menjadi bagian dari kajian ilmu tersebut. Islam mencakup gagasan dan keyakinan berbeda dari Barat tentang pandangannya terhadap ilmu. Dalam Islam, tidak ada pengakuan terhadap konsep materialisme dan idealisme. Secara khusus, hal ini mengacu pada tindakan yang hanya mengakui kehadiran hal-hal yang nyata dan dapat diamati, sementara menolak ranah konsep abstrak dan

komunikasi ilahi. Sebaliknya, ia lebih mementingkan realitas metafisik dan menempatkan realitas fisik pada posisi yang lebih rendah.

iii. Aksiologi

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan atau manfaat dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi membahas tentang apa yang disebut kegunaan atau manfaat dari pengetahuan dan bagaimana kita menggunakan pengetahuan untuk mencapai tujuan.

Menurut teologi Islam, ilmu pengetahuan bukannya tanpa nilai, sehingga segala upaya untuk memajukan dan memanfaatkannya tidak bisa lepas dari pertimbangan etis. Namun, penting untuk dicatat bahwa Islam mencakup lebih dari sekedar prinsip-prinsip moral; itu juga mencakup aspek spiritual, transenden, dan keagamaan.

1) Konsep Ilmu dalam Perspektif Islam

Kata ilmu pengetahuan (*sains*) berasal dari kata Arab *al-'ilm*, yang berarti memahami hakikat sesuatu yang sebenarnya. Dari segi bahasa, ilmu merupakan versi masdar dari kata kerja 'alima yang artinya mengetahui, menurut Badr al-Din al-'Aini. Meski demikian, ilmu pengetahuan berbeda dengan *ma'rifah* ada arti yang lebih luas dari istilah *ma'rifah*.

Para filsuf Muslim telah berulang kali mencoba mendefinisikan istilah "sains". Para filsuf, ahli bahasa, teolog, dan ahli hukum semuanya mengajukan

definisi yang berbeda. Al-Raghib al-Isfahani (433/1060) menyatakan yang pertama. Pengetahuan digambarkan sebagai “Persepsi terhadap realitas sesuatu” dalam Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an. Artinya mengetahui ciri-ciri sesuatu seperti bentuk, ukuran, volume, warna, dan lain-lain tidak sama dengan pengetahuan. Perspektif filosofis bahwa semua substansi tersusun atas esensi dan eksistensi menjadi landasan konsep ini. Esensi sesuatu adalah apa yang mendefinisikannya dan memastikan bahwa sesuatu itu tetap seperti itu sebelum, selama, dan setelah perubahan. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan realitas itu sendiri.

Definisi yang kedua yaitu yang digagas oleh *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali yang menggambarkan ilmu sebagai “*Pengetahuan sesuatu sebagaimana adanya*”. Pada definisi ini, untuk mengetahui sesuatu adalah dengan mengenali sesuatu sebagaimana ia. Artinya ilmu adalah pengakuan, yakni keadaan pikiran dimana sebuah kondisi sebuah objek tidak asing lagi bagi seseorang sejak objek itu diakui oleh pikiran seseorang. Pemaknaan ini tentu tidak seperti istilah *idrak* yang mana digunakan oleh Al-Isfahani untuk menyiratkan aktivitas olah pikir atau berupa perubahan yang semula tidak tahu menjadi tahu, akan tetapi menunjukkan bahwa pengetahuan datang dalam pikiran seseorang dari luar, dalam definisi Al-Ghazali istilah *Ma'rifah* menyiratkan bahwa fakta ilmu selalu merupakan jenis penemuan makna pada

diri subjek akan objek tertentu. Pada makna ini, firasat, dugaan, ilusi, mitos, dan sejenisnya tidak dapat dikatakan sebagai ilmu.

Isma'il Raji Al-Faruqi menekankan bahwa ilmu harus dipahami sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan tidak hanya sebagai suatu hasil yang dapat diperoleh dengan mudah. Ia juga mengemukakan bahwa ilmu harus dipahami sebagai suatu cara untuk memahami dan mengembangkan diri sendiri, serta untuk memahami dan mengembangkan masyarakat. Ia juga berpendapat bahwa ilmu harus dipahami sebagai suatu cara untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai agama dan moral.¹⁹

Menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa ilmu harus dipahami sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan tidak hanya sebagai suatu hasil yang dapat diperoleh dengan mudah. Ia juga mengemukakan bahwa ilmu harus dipahami sebagai suatu cara untuk memahami dan mengembangkan diri sendiri, serta untuk memahami dan mengembangkan masyarakat. Ia juga berpendapat bahwa ilmu harus dipahami sebagai suatu cara untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai agama dan moral.²⁰

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian yang dipaparkan oleh beberapa ulama diatas yakni, pendidikan dalam konsep islam mencakup dari semua proses pemahaman yang dilakukan secara bertahap dan dengan

¹⁹ Muh. Syafii Ma'rif, "Konsep Integrasi Islam Dan Ilmu Dalam Perspektif Kuntowijoyo Dan Relevansinya Di Era Modernisasi" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023), [https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2634/1/SKRIPSI_MA%27RIF_192060003_Aqidah %26 Filsafat Islam.pdf](https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2634/1/SKRIPSI_MA%27RIF_192060003_Aqidah_%26Filsafat_Islam.pdf).

²⁰ Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu Dalam Islam," *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 223, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.

pengawasan demi mencapai pemahaman nilai agama dan moral yang baik untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

2) Konsep ilmu dalam Perspektif Barat

Konsep pengetahuan dari sudut pandang Barat berakar pada tradisi filosofis Yunani kuno, khususnya dalam karya Plato dan Aristoteles. Perspektif ini menekankan pentingnya akal dan bukti empiris dalam pencarian ilmu pengetahuan. Konsep pengetahuan Barat sering kali ditandai dengan fokus pada individu, dengan penekanan pada penemuan pribadi dan pengembangan pemahaman individu melalui penggunaan akal dan observasi.²¹

Dalam filsafat Barat, pengetahuan sering dilihat sebagai produk penyelidikan manusia dan penerapan akal pada alam. Perspektif ini tercermin dalam metode ilmiah, yang melibatkan perumusan hipotesis, pengujian melalui eksperimen, dan penyempurnaan teori berdasarkan bukti empiris. Konsep pengetahuan Barat juga dipengaruhi oleh Pencerahan, yang menekankan kekuatan akal manusia dan pentingnya kebebasan dan otonomi individu dalam mengejar pengetahuan.²²

²¹ Fareed Mojab, "A Critical Reflection on the False Concept of Western Knowledge - School of Social Work," University of British Columbia, 2023, <https://socialwork.ubc.ca/news/a-critical-reflection-on-the-false-concept-of-western-knowledge/>.

²² Dinar Dewi Kania, Wendi Zarman, and Teten Romly, "Value Education in The Perspective of Western and Islamic Knowledge," *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 1, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1194>.

Namun, perspektif Barat terhadap pengetahuan bukannya tanpa kritik. Beberapa orang berpendapat bahwa hal ini terlalu terfokus pada individu dan mengabaikan peran konteks sosial dan budaya dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia. Selain itu, konsep pengetahuan Barat telah dikritik karena bias Eurosentrisnya, yang dapat menyebabkan marginalisasi perspektif non-Barat dan penghapusan beragam tradisi budaya dan intelektual.²³

Konsep pengetahuan Barat ditandai dengan penekanan pada alasan, bukti empiris, dan penyelidikan individu, dengan fokus pada pengembangan pengetahuan ilmiah melalui penerapan metode ilmiah. Meskipun perspektif ini berpengaruh dalam membentuk pemikiran Barat modern, perspektif ini mempunyai keterbatasan dan kritik, khususnya dalam kaitannya dengan potensi imperialisme budaya dan intelektual.²⁴

b. Konsep Pendidikan

1) Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan, pendidikan islam dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan atau proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar dengan mengacu kepada dasar Islam yakni, Al-Qur'an dan hadist dalam menetapkan tujuan dan metode-metode atau teknik-teknik yang hendak digunakan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan

²³ Kabuye Uthman Sulaiman, "Islamic Versus Western Conceptions of Knowledge," *AL-HIKMAH: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES* 5, no. 4 (July 30, 2022): 198–229, <https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4.296>.

²⁴ Alias Azhar, "Scientific Thinking in Islamic Thought: Concept and Its Importance," *International Journal of Nusantara Islam* 5, no. 1 (2017): 13–22, <https://doi.org/10.15575/ijni.v5i1.1218>.

merupakan sebuah proses, me-manusia-kan manusia yang dilakukan sejak awal terciptanya atau dari kandungan hingga akhir hayatnya. Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, berbagai proses pengajaran tersebut merupakan salah satu tanggung jawab bagi orang tua dan masyarakat di sekitarnya dalam rangka menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna taqwanya.

Sedikit berbeda dari pandangan Ghazali, Murtadha Muttahhari berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah salah satu upaya pembebasan manusia dari segala bentuk hal yang mengikat kebebasan manusia sebagai khalifah di bumi. Lebih lanjut, menurutnya pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, setiap manusia dapat mempelajari dan mengetahui seluruh hal yang belum diketahui. Menurutnya, dengan melalui berbagai kegiatan pendidikan, setiap manusia dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya.²⁵

Ibnu Khaldun sebagai salah satu seorang tokoh pemikir besar di dunia muslim juga turut memberikan pandangan terhadap pendidikan, menurutnya, proses pendidikan harus menekankan pentingnya prinsip pendekatan progresif dalam pelaksanaannya. Lebih lanjut, menurutnya para pendidik harus memulai berbagai materi pelajaran dari yang paling mudah atau yang paling sederhana

²⁵ M Mutahhari, *The Theory of Knowledge: An Islamic Perspective* (Amin Research and Cultural Centre (ARCC), 2012), <https://books.google.co.id/books?id=ljahswEACAAJ>.

menuju hal yang paling sulit. Selanjutnya, terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan, menurut Ibnu Khaldun harus memulai berbagai materi pelajaran dari yang paling mudah atau yang paling sederhana menuju hal yang paling sulit. Selanjutnya, terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan, menurut Ibnu Khaldun harus diasimilasikan antara ilmu-ilmu empirisme atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan alam dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan aspek psikologi atau jiwa. Penggabungan kedua jenis ilmu tersebut dimaksudkan agar terbentuknya keseimbangan antara aspek intelegensi dengan dengan aspek spiritual dalam diri pribadi setiap murid.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan Pendidikan pada umumnya. Perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya terletak pada aspek tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan pendidikan pada umumnya lebih terfokus kepada aspek pengembangan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor peserta didik. Sedangkan pada pendidikan Islam, focus tujuan yang hendak dicapai juga melibatkan aspek spiritual dan religiusitas dimana aspek teologis juga dilibatkan dalam prosesnya. Selain itu, dasar pelaksanaan Pendidikan pada umumnya bertolak dari pengalaman empiris, sedangkan pendidikan Islam selalu bertolak dari sumber utama ajaran Islam.

2) Konsep Pendidikan Barat

John Locke berpendapat bahwa pendidikan merupakan pengalaman yang dicita-citakan setiap orang karena menyangkut pembentukan kepribadian manusia. Karakter yang dikembangkan melalui pengalaman akan membimbing seseorang menuju pola pemahaman yang baik, dan pengalaman juga yang secara alami memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Ia percaya bahwa setiap manusia harus menggunakan pengalaman sebagai sarana pendidikan dan pengembangan karakter karena pengalamanlah yang membentuk siapa kita sebagai manusia. Pengalaman bisa mengajarkan Anda banyak hal, termasuk bagaimana menilai seseorang berdasarkan riwayat pendidikannya.²⁶

Konsep pendidikan Barat ditandai dengan fokus pada pendidikan seni liberal, menekankan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan menghasilkan ide-ide baru. Ini berorientasi pada siswa, mengembangkan kualitas seperti berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan menghasilkan ide-ide baru. Sistem pendidikan Barat didasarkan pada prinsip individualisme, sekularisme, dan rasionalisme, yang menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan praktis individu.²⁷

²⁶ Hendrik Ryan Puan Renna, "Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 7–16, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698>.

²⁷ Makhfira Nuryanti and Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.

Hal ini sangat bergantung pada teknologi, dengan ruang kelas yang dilengkapi dengan komputer, proyektor, dan peralatan teknologi lainnya. Sistem ini menekankan penelitian independen, di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi topik pilihan mereka dan mengembangkan keterampilan penelitian mereka sendiri. Sistem pendidikan Barat juga dikenal dengan penekanannya pada kreativitas, dengan fokus pada ekspresi seni dan musik. Selain itu, pendidikan Barat sangat menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan keterlibatan komunitas.

Tokoh pendidikan Barat, John Dewey mengatakan bahwa Pendidikan suatu bangsa dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandang masyarakat (*community perspective*), dan kedua, dari segi pandangan individu (*individual perspective*). Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.²⁸

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René

²⁸ Tim Kajian Dakwah Al-Hikmah, "Karakter Pendidikan Islam vs Pendidikan Barat," alhikmah.ac.id (Jakarta Selatan, 2011), <https://alhikmah.ac.id/karakter-pendidikan-islam-vs-pendidikan-barat/>.

Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Prancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran.

Selain itu para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emilio Betti, Hans-Georg Gadamer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam paham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pengertian ini sejalan dengan pengertian pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Langeveld, yaitu pendidikan adalah usaha untuk mengantarkan anak menuju kedewasaan, dan dapat juga kita sejalan dengan definisi dalam UU No. 2/1989, dalam hal mempersiapkan peserta didik untuk masa yang akan datang atau kedewasaan. Namun kini, pengertian tersebut sudah bergeser. Bahkan Dewey mengatakan bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup (sebagaimana yang diamanatkan oleh Langeveld), tetapi pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri.

“Pendidikan bukanlah persiapan untuk kehidupan di masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penyusunan dalam skripsi ini, bertumpu pada penelitian studi pustaka (library research), penelitian studi pustaka tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah bermacam – macam literature seperti buku, jurnal, atau laporan hasil penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti.²⁹

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, termasuk pendekatan pragmatic. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan mengamati objek dalam keadaan apa adanya, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pelaksanaan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dijelaskan melalui penggunaan kata-kata yang dihasilkan dari data yang sah. Hal ini disebabkan oleh penekanan pada makna dalam penelitian kualitatif, yang tidak dapat diolah melalui metode perhitungan statistik.

Agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dibutuhkan sebuah metode untuk sampai pada tujuan yang dimaksud. Dalam hal ini metode penelitian ini merupakan jalan yang harus ditempuh dan menjadikannya sebagai kerangka landasan yang diikuti agar dapat terciptanya pengetahuan ilmiah. Pembahasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (library

²⁹ Chalisa, “PERSEPSI MASYARAKAT GAMPONG MEUNASAH LHOK MENGENAI KUBURAN SYAHID DI LHOONG,” *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry2* (UIN Ar-Raniry, 2023), [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35691/1/SKRPSI LISA 8 \(1\) \(1\) \(1\) \(1\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35691/1/SKRPSI LISA 8 (1) (1) (1) (1).pdf).

research) atau Kualitatif Deskriptif yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mengkaji sumber kepustakaan baik berupa data primer maupun sekunder yang relevan dengan penelitian ini. metode kepustakaan dalam penelitian ini adalah dengan metode pengumpulan data dengan mencari bahan-bahan kajian, buku atau artikel tertentu.

1. Pendekatan Sejarah (*Sosio-Historis*) Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami gejala ataupun fenomena masa lalu adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah dilakukan untuk memahami berbagai fenomena masa lalu. Pemilihan pendekatan sejarah karena ingin mendapatkan dan mengungkapkan fenomena tentang keadaan perkembangan dan pengalaman masa lalu dari seseorang yang berhubungan dengan konsep, ide dan pemikiran. Dalam hal ini tentunya pemikiran kedua tokoh itu tentang konsep pendidikan Islam. Melalui pendekatan sejarah (*sosio-historis*) seseorang diajak menukik dari alam idealisme kealam bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada dalam empiris histories. Menurut pendekatan ini, pelaksanaan cara kerja dikelompokkan atas empat tahapan kegiatan, yaitu: a) Tahap pengumpulan data, b) Penilaian data, c) Kegiatan Interpretasi data atau paling tidak penyusunan data, dan d) Kegiatan penyimpulan atau penyajian.

2. Pendekatan Tekstual Penggunaan pendekatan tekstual dipandang sangat tepat karena mengingat kedua tokoh yang menjadi objek penelitian sudah wafat. Corak pemikiran kedua tokoh hanya diamati dan diteliti dalam karya dan naskahnaskah ataupun teks tertulis lainnya. Karena penelitian akan mengungkapkan pandangan dan pemikiran tokoh yaitu Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang konsep pendidikan Islam yang termuat dalam karya-karyanya pada kedua tokoh tersebut. Maka melalui pendekatan ini diharapkan akan memperoleh kajian lebih dalam.
3. Pendekatan Komparatif Agar terungkap spesifikasi pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi tentang konsep pendidikan Islam dan tercapai tujuan penelitian seperti yang digambarkan sebelumnya, maka perlu menggunakan pendekatan komparatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui keistimewaan pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh tersebut, yaitu dengan cara membandingkan pemikiran keduanya antara yang sifatnya teori seperti yang tercantum dalam karyanya dengan yang beliau aplikasikan di lembaga pendidikan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan bahan – bahan penguat data lainnya. Metode yang diterapkan dalam skripsi ini adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data metode ini dengan cara menggali informasi, referensi dan

mengolah dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian kualitatif, pendekatan penelitian dilakukan tanpa menggunakan analisis statistik atau perhitungan kuantitatif. Fokusnya adalah mengungkapkan fenomena secara menyeluruh dan kontekstual dengan mengumpulkan data dari situasi alamiah, menggunakan peneliti sebagai instrumen utama.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang bersifat deskriptif dan lebih condong pada penggunaan analisis dengan pendekatan induktif. Oleh karena itu, fokus utama penelitian kualitatif ini adalah pada pemahaman dan interpretasi makna berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif ini memiliki desain yang komprehensif, yang memudahkan pemahaman bagi para peneliti dan akademisi yang ingin mengaplikasikannya dalam penelitian mereka.³⁰

Data merupakan fakta atau keterangan mengenai segala hal yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat informasi. Informasi yang digunakan merupakan intisari sebuah data yang digunakan untuk mengambil keputusan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Sumber data primer

³⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Sumber data primer digunakan dalam penyusunan penulisan penelitian ini yang mana diperoleh melalui penyelidikan kepustakaan yaitu dengan rujukan utama terhadap buku.

- a. Al Muqaddimah Ibnu Khaldun terjemahan Indonesia terbitan Pustaka Firdaus, Penerjemah Ahmadie Thoha, 2012.
- b. Islamic and Secularism of the Philosophy of Science, International Islamic University of Malaysia, Penang, Ohio Library University, 1989.
- c. Konsep Pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas. IIUM Press. 1994.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui sumber lain, bukan secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitiannya. Jenis data sekunder umumnya mencakup catatan tertulis atau laporan yang telah ada sebelumnya.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada, seperti perpustakaan atau penelitian sebelumnya. Misalnya, berasal dari literatur mengenai pendidikan agama Islam secara umum, Penelitian ini menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan konsep ilmu dalam perspektif Ibnu Khaldin dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.³¹

C. Seleksi Sumber Data

³¹ Bambang Sudrayana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=oKdgEAAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>.

Seleksi data adalah memilih data yang valid, dan difokuskan kepada masalah penelitian. Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti dalam proses seleksi data antara lain, menyeleksi semua data berupa artikel, buku dan jurnal terkait dengan penelitian yang membahas tentang konsep ilmu menurut Ibnu Khaldun dan Al-Attas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan cermat terhadap suatu objek atau kegiatan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif.³²

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

Ada dua jenis utama dari teknik pengumpulan data observasi, yaitu observasi partisipasi dan observasi non-partisipasi. Observasi partisipasi dilakukan ketika peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti, sedangkan observasi non-partisipasi dilakukan ketika peneliti hanya menjadi pengamat tanpa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kedua jenis ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Observasi partisipasi dapat memberikan data yang lebih akurat dan mendalam, namun dapat juga menghasilkan data yang kurang obyektif karena peneliti ikut

³² Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 1994), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498252>.

berpartisipasi dan dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Sebaliknya, observasi non-partisipasi dapat memberikan data yang lebih obyektif, namun dapat juga menghasilkan data yang kurang akurat karena peneliti tidak ikut berpartisipasi dan tidak memiliki informasi yang lebih dalam tentang kegiatan yang diteliti.

Dalam melakukan observasi, peneliti harus memperhatikan beberapa hal, seperti memilih lokasi yang tepat, memilih waktu yang tepat, dan memilih cara yang tepat untuk mengumpulkan data. Peneliti juga harus memperhatikan bagaimana cara mengkodekan data yang terkumpul dan bagaimana cara menganalisis data tersebut untuk mendapatkan hasil yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif, fokus masalah penelitian dilakukan dengan pengkajian secara sistematis, bermakna, dan mendalam. Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis isi atau analisis dokumen (content analysis). Menurut Krippendorff analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan shahih datanya dengan memperhatikan isi konteks. Analisis isi juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen yang dijadikan sumber data.

Dalam penelitian ini dipergunakan metode Deskriptif Kualitatif, yaitu dengan mencari, mengumpulkan dan Menyusun secara sistematis. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data dari tokoh mengenai permasalahan yang dibahas, dan data-data tersebut dianalisa dengan mencari dalil-dalil yang digunakan oleh pendapat tokoh dan kemudian mengaitkannya kembali dengan konteks Indonesia.

Model analisis dalam penelitian ini ada empat hal penting yaitu redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu metode dalam menganalisis data.

Dengan metode analisis yang dijelaskan diatas, maka analisis penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah analisis berangkat dari verifikasi data yang telah dianalisis kemudian dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan pemaknaan untuk menjawab pertanyaan penelitian kemudian terakhir diambil kesimpulannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Ilmu Menurut Ibnu Khaldun

a. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang sejarawan, sosiolog, dan ekonom Muslim dari Tunisia, yang sering disebut sebagai "Bapak Pendiri Ilmu Historiografi, Sosiologi, dan Ekonomi". Nama lengkapnya adalah Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami. Ibnu Khaldun lahir pada tanggal 01 Ramadhan 732 H, yang bertepatan dengan 27 Mei 1332 M di Tunisia. Ia termasuk salah seorang ulama keturunan Andalusia yang hijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H.

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada tahun 732 H (1332) dan wafatnya di Mesir pada tahun 808 H (1406). Nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadramy al-Asbili al-Maliki. Dia berasal dari keluarga Andalusia berdomisili di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari khalifah bani Wa-il yang tergolong kabilah Arab-Yaman, yang di duga hijrah ke Andalusia para abad ke-3 hijriah.

Ibnu Khaldun dibesarkan di Tunis dan belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum pada zaman itu. Ibnu Khaldun hafal al-Qur'an dan qira'at sab'ah, dia mempelajari ilmu-ilmu aqliyah dan filsafat dari para filsuf barat. Berdasarkan fakta sejarah tersebut maka, nama Ibnu Khaldun itu penisbatan terhadap kakeknya Khalid bin Usman yang justru nama itu membuat namanya dikenang hingga sekarang.

Corak pemikiran yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh lingkungan dan kehidupan yang dialaminya baik dari segi pendidikan, politik, intelektual, dan lain sebagainya. Latar belakang keluarganya (politikus) dan berintelektual tinggi, serta pengalaman yang mumpuni, sehingga membuat beliau dapat merumuskan dan memformulasikan beberapa teori pendidikan serta ilmu sosial. Pemikiran seorang Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh ilmuwan sebelumnya, yaitu al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Ia mengambil pemikiran filsafat dari al-Ghazali dan pemikiran rasio dari Ibnu Rusyd. Dengan filsafat dan rasio tersebut, Ibnu Khaldun berhasil menggabungkan dan mensejajarkan keduanya secara proporsional sehingga menjadikan beliau memiliki corak pemikiran baru yakni *rasionalisti-sufistik*.

Dimana ia tidak ingin mencampur aduk beberapa hal yang memang berbeda, lalu dipaksa untuk berhubungan dengan ketentuan-ketentuan agama, akan tetapi yang diinginkan adalah hal-hal yang dapat menyelesaikan suatu masalah tertentu.

b. Konsep Ilmu Menurut Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun merupakan salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan dalam penggalan sejarah peradaban Islam. Bahkan, ia dianggap sebagai pelopor pendidikan Islam paling berpengaruh.³³ Pergumulannya dengan dunia pendidikan telah menuntunnya pada satu kesimpulan bahwa pendidikan adalah urusan setiap personal. Selain itu, sebagai sosiolog, Ibnu Khaldun melihat bahwa ilmu dan pengajaran merupakan dua fenomena sosial. Sehingga dia sampai menyatakan “*ilmu dan*

³³ Sa'id Ismail Ali, *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh* (Pustaka Al-Kautsar, 2010), <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/210543/pelopor-pendidikan-islam-paling-berpengaruh>.

pengajaran/pendidikan merupakan dua fenomena yang ada dalam peradaban manusia”.³⁴

Beliau mengelompokkan ilmu ke dalam dua jenis yang berbeda: ilmu *naqliyah*, yang didasarkan pada otoritas atau sumber tradisional, dan ilmu *'aqliyah*, yang didasarkan pada akal dan argumentasi rasional. Kategori pertama meliputi disiplin ilmu Al-Qur'an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tawsawuf, dan *ta'bir al-ru'yah*. Bidang kedua mencakup filsafat (khususnya metafisika), matematika, dan fisika, masing-masing dengan subdivisinya sendiri.³⁵

Menurut Ibn Khaldun ilmu dan pengajaran atau pendidikan (*al-ta'lim*) merupakan hal yang natural (*tabi'i*) di dalam peradaban manusia (*al-'umran al-basyari*). Bahkan ilmu itu sendiri merupakan sikap berseni (*al-tafannun*) dalam memperoleh dan menguasainya. Dan ilmu harus dikuasai sampai melekat. Jika tidak, maka ilmu berarti belum dikuasai dengan baik dan benar. Karena penguasaan ilmu secara melekat tidak dapat disebut sebagai pemahaman dan kesadaran.³⁶

Konsep ilmu Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam bukunya “*Muqaddimah*” menekankan pentingnya ilmu empiris dan teoritis. Ia percaya bahwa pengetahuan diperoleh melalui kombinasi pengalaman indrawi, refleksi intelektual, dan wawasan spiritual. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada dunia fisik saja, tetapi juga mencakup dunia gaib atau spiritual. Ia percaya bahwa tujuan

³⁴ Ibnu Khaldun, *Al Muqoddimah Ibnu Khaldun* (Beirut, 1359).

³⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arrasy, 2005).

³⁶ *Al-Muqadimah*, p. 342

akhir pengetahuan adalah untuk memahami hakikat Tuhan dan alam semesta, serta untuk mencapai pencerahan spiritual.

Ibnu Khaldun berperan sebagai seorang intelektual Muslim yang memiliki multikeilmuan dan keahlian yang luas, termasuk sejarawan, sosiolog, politisi, dan filosof. Ia dikenal karena karyanya monumental, "Muqaddimah", yang berisi pemikiran tentang pendidikan yang sangat relevan dengan pendidikan Islam. Ibnu Khaldun memahami pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membantu manusia mencapai kesadaran dan kebijaksanaan, serta untuk meningkatkan kemampuan akal dan spiritual. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya pendidikan untuk membantu manusia memahami dirinya sendiri dan alam sekitar, serta untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Ibnu Khaldun juga memandang pendidikan sebagai suatu proses yang harus diarahkan pada tujuan-tujuan yang lebih umum, seperti meningkatkan kesadaran dan kebijaksanaan serta membantu masyarakat dalam mencapai rasa aman dan kepuasan. Untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan masyarakat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, beliau juga menggarisbawahi perlunya pendidikan.

Ibnu Khaldun juga memasukkan dalam tulisannya sejumlah gagasan pendidikan yang sangat relevan dengan pendidikan Islam, antara lain tadarruj, generalisasi, kontinuitas, dan teori malakah. Ide-ide ini menyoroti nilai pendidikan dalam membantu masyarakat dalam memahami alam dan diri mereka sendiri dengan lebih

baik, serta dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi hambatan dan perubahan di lingkungan mereka.

Ibnu Khaldun digambarkan dalam sintesis sebagai seorang sarjana Muslim yang secara signifikan memajukan pendidikan Islam. Ia menyoroti pentingnya pendidikan dalam memajukan intelektual, spiritual, serta kesadaran dan kebijaksanaan masyarakat. Selain itu, beliau juga mengemukakan sejumlah gagasan pendidikan yang dijadikan pedoman dalam bidang pendidikan Islam saat ini, antara lain teori generalisasi, *tadarruj*, kontinuitas, dan *malakah*.

Teori pengetahuan Ibnu Khaldun didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan adalah proses penemuan dan pertumbuhan, bukan konsep yang tetap atau statis. Ia percaya bahwa pengetahuan diperoleh melalui serangkaian tahapan, dimulai dengan pengalaman indrawi dan berlanjut ke refleksi intelektual dan wawasan spiritual. Ia juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan perlunya mempertanyakan dan menantang pengetahuan yang ada.

Dan perkembangan ilmu ini sejalan dengan berkembangnya satu peradaban. Dan jika suatu peradaban runtuh, secara perlahan cahaya ilmu pun akan meredup.³⁷ Dan ilmu menurut Ibn Khaldun yang beredar di kota-kota besar (metropolitan) dan ditekuni oleh manusia terbagi kepada dua jenis: (1) ilmu *tabi'i* (alam) dan (2) ilmu *naqli* (syariat, agama). Yang pertama manusia dapat meraihnya lewat pemikirannya. Sementara yang kedua hanya dapat diambil (dipelajari) yang menurunkannya. Jenis pertama disebut dengan ilmu-ilmu hikmah falsafi.

³⁷ Al-Muqadimah, p. 345

Sementara yang kedua disebut ilmu-ilmu naqliyah, yang seluruhnya disandarkan kepada *khobar* (berita) dari yang membuatnya. Pada bagian keduanya itu akal manusia tidak dapat masuk, kecuali hanya menggali hal-hal yang cabang (*al-furu'*) yang disarikan dari fondasi- fondasinya (*al-usul*). Dan sumber ilmu-ilmu naqliyah ini adalah Al-Quran dan Sunnah yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya.³⁸

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah salah satu penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu.³⁹ Ibnu Khaldun memiliki pemikiran bahwa terbentuknya masyarakat dan juga perkembangan budaya merupakan suatu gejala konklusif yang timbul dari ilmu dan pendidikan. Selain itu, manusia juga terdorong untuk memiliki pengetahuan yang berperan dalam pembentukan masyarakat.

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang memiliki budaya dan melestarikan eksistensi masyarakat pada periode selanjutnya. Maka pendidikan akan mengerahkan manusia agar menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya mencakup empat hal saja, tetapi pendidikan mampu mencakup hal yang sangat luas. Yakni sesuatu untuk merubah zaman, dimana manusia dapat

³⁸ Al-Muqadimah, p. 341

³⁹ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012).

menangkap peristiwa yang terjadi, lalu menyerapnya dan memperoses dalam pemikiran, serta menghayati dalam hati.⁴⁰

Ibnu Khaldun mengartikan pendidikan mempunyai pengertian yang cukup luas. Selain sebagai kegiatan belajar mengajar yang terikat ruang dan waktu, pendidikan juga merupakan proses yang disengaja melalui mana orang mengamati, memahami, dan menilai fenomena alam yang terjadi sepanjang sejarah. Mengenai tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun tidak menuliskannya dalam al-Muqaddimah dengan jelas. Ia menekankan bahwa pengetahuan dan pendidikan hanyalah proses sosial yang khas pada manusia, meskipun ia tidak memberikan tujuan pendidikan secara spesifik. Melalui kognisi, manusia mampu berperilaku terencana dan terorganisir.

Kemampuan manusia untuk berfikir baru dapat dicapai setelah sifat hewani-nya mencapai kesempurnaan. Ia mencapai kesempurnaan bentuk melalui ilmu pengetahuan yang dicari menggunakan organ tubuhnya sendiri (pendengaran, penglihatan dan akal). Akhirnya manusia menjadi berilmu (*'alim*) sebab pencarian ilmu pengetahuan. Melalui proses, manusia mampu membedakan antara ilmu pengetahuan dan *life skills*.

Kemudian manusia ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan wataknya, yaitu ingin mengetahui segala sesuatu lalu dia mencari orang yang lebih dulu memiliki ilmu atau kelebihan dan dari sinilah timbul pengajaran. Setelah itu pikiran dan pandangannya dicurahkan pada hakikat kebenaran satu demi satu serta

⁴⁰ Shirley Khumaidah and Rachma Nika Hidayati, "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212–52.

memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Akhirnya dia menjadi terlatih dan ketika itu ilmunya menjadi suatu ilmu special dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh pengetahuan merupakan hal yang dialami di dalam peradaban manusia.

Tetapi terdapat uraian secara tersirat dalam al-Muqaddimah yang membahas tentang tujuan yang harus diraih dalam dunia pendidikan. Dari uraian tersirat tersebut, al-Toumy mencoba untuk menganalisanya, dan ditemukan enam tujuan yang ingin dicapai melalui adanya pendidikan, yaitu:

- a. Mempersiapkan individu dari sisi keagamaannya, yakni menggunakan cara memperdalam ilmu agama, terutama al-Quran dan hadis.
- b. Mempersiapkan individu dari sisi akhlaknya. Yakni dengan membentuk kepribadian seperti yang telah dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya.
- c. Mempersiapkan individu dari sisi hubungan sosialnya.
- d. Mempersiapkan individu dari sisi pekerjaan.
- e. Mempersiapkan individu dari sisi pemikirannya, agar memiliki pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya.

Perspektif Ibnu Khaldun tentang pendidikan dalam masyarakat Islam sangat relevan dan signifikan, karena mencerminkan kepribadian Islamnya dan periode sejarah di mana ia hidup. Ide-idenya tentang pendidikan berpusat pada konsep “*al’ilm*”, yang mengacu pada perolehan pengetahuan dan pemahaman.

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun ditandai dengan penekanannya pada manfaat pendidikan bagi pribadi, tidak hanya dalam masa bersekolah tetapi

sepanjang hidup seseorang dalam keterbukaannya terhadap ide dan pengalaman baru. Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup pembelajaran sosial, moral, serta intelektual, untuk memunculkan potensi yang ada dalam diri manusia melalui pengembangan karakter dan pembangunan serta kemampuan berpikir.

Klasifikasi pengetahuannya, berdasarkan konteks pendidikan Islam, sangatlah relevan dan penting. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pentingnya pendidikan yang lebih luas terlihat memiliki penerapan yang lebih luas, menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat.

Dalam pembahasannya tentang hakikat pendidikan dan signifikansinya bagi individu dan masyarakat, gagasan Ibnu Khaldun terlihat memiliki penerapan yang lebih luas, menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat. Ide-idenya mengenai pendidikan relevan dengan program pendidikan guru di masyarakat kontemporer, termasuk masyarakat multikultural Australia.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam terdiri dari pendidik dan peserta didik, kurikulum, materi, dan metode pembelajaran. Konsep pendidikannya berpusat pada gagasan "*al-ilm*", yang mengacu pada perolehan pengetahuan dan pemahaman. Ringkasnya, perspektif Ibnu Khaldun tentang pendidikan dalam masyarakat Islam sangat relevan dan signifikan, mencerminkan kepribadian Islaminya dan periode sejarah di mana ia hidup. Ide-

idinya tentang pendidikan menekankan pada manfaat pendidikan bagi pribadi, pentingnya pembelajaran sosial dan moral, serta klasifikasi ilmu berdasarkan konteks pendidikan Islam. Ide-ide ini mempunyai penerapan yang lebih luas dan relevan dengan program pendidikan guru di masyarakat kontemporer.

Kemudian dalam muqoddimah Ibnu Khaldun menjelaskan konsep masyarakat yang baik dapat menentukan kondisi yang baik bagi pendidikan itupula. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa masyarakat yang baik juga terbentuk dari pendidikan yang baik sehingga dapat dikatakan lingkungan belajar penting bagi pertumbuhan dan proses pendidikan.

Menurut sri swartini sebagaimana Ibnu Khaldun dijelaskan dalam al-Muqoddimah dijelaskan apabila pendidikan diarahkan pada peradaban, sedangkan peradaban yang baik dapat dicapai dengan tiga syarat (ashabiyah, keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi, dan adab), maka pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memperhatikan ashabiyah, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memupuk kesopanan.

B. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas Tentang Konsep Ilmu

a. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pada tanggal 5 September 1931, Al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Menurut silsilah resminya yang tersimpan dalam koleksinya sendiri, ia merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang ke-37. Silsilah sayyid dari Ba' Alawi Hadramaut hingga Imam Husain, cucu Nabi Saw, memberikan bukti akan hal

tersebut. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat, dengan beberapa intelektual terkemuka dan sufi sebagai nenek moyangnya. Mirip dengan Muhammad al-Aydarus (ibu), Nur al-Din al-Raniri (ulama melayu terkenal) diinisiasi ke dalam tarekat Rifa'iyyah oleh guru sufi Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban (dari Hadramaut).⁴¹

Adik dari Syed Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya Kuala Lumpur, Malaysia, yang sebelumnya menjabat wakil rektor, Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Adiknya Syed Zaid Al-Attas adalah seorang insinyur di Institut Teknologi MARA.⁴²

Al-Attas termasuk di antara individu-individu yang di zaman sekarang ini dianggap mempunyai keistimewaan tersendiri atau sekedar beruntung. Karena faktanya ibu dan ayahnya sama-sama berdarah biru. Ibunya, Sharifah Raquan binti Syed Muhammad Al-Aydrus, berasal dari keluarga nenek moyang raja di kerajaan Sunda Sukapura yang terletak di Singapura, Jawa Barat. Syed Ali Al-Attas, ayahnya, adalah seorang ulama terkemuka dan spesialis sufi dari keluarga Sayyid, berasal dari Arab Saudi.

Al-Attas memulai sekolahnya di Johor Baru (Malaysia) dan Sukabumi, Jawa Barat (Indonesia). Dia mendaftar di militer Inggris saat masih muda dan kemudian kuliah di Universitas Malaya (UM) di Singapura untuk melanjutkan pendidikannya. Al-Attas menerbitkan dua novel saat mendaftar di gelar sarjana Universitas Malaya. Buku yang terbit pertama kali diberi judul "Seri Rubaiyat". Salah satu karya sastra

⁴¹ Maimun Syamsuddin, "Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani," *IRCSod*, n.d.

⁴² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003).

paling awal yang diterbitkan pada tahun 1959 oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur adalah buku ini. “Beberapa Aspek Tasawuf yang Dipahami dan Dipraktikkan di Kalangan Orang Melayu” adalah buku kedua, yang kemudian menjadi buku klasik dan diterbitkan pada tahun 1963 oleh Institut Penelitian Sosiologi Malaysia.⁴³

Pemerintah Kanada memberinya beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith, melalui "Canada Counsel Fellowship" karena nilai dari karya keduanya ini. Al-Attas akhirnya melanjutkan studinya dan lulus dari sekolah tersebut dengan gelar M.A. Tesis yang diselesaikannya untuk gelarnya pada tahun 1962 berjudul "Ar-Raniri dan Wujudiyah Aceh Abad ke-17." Dia kemudian mengejar gelar Ph.D. dalam teologi dan metafisika alam di Universitas London di Inggris. Al-Attas bertemu dengan sejumlah akademisi terkemuka di universitas ini, antara lain Sayyed Hossein Nasr (Iran), Fazlur Rahman (Pakistan), Sir Hamilton Gibb (Inggris), dan Toshihiko Izutsu (Jepang).⁴⁴

Menurut adat Islam, mereka yang diberi gelar “*sayyid*” adalah keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Menurut Wan Daud, silsilah keluarga Al-Attas dapat ditelusuri hingga ribuan tahun yang lalu hingga cucu Nabi Muhammad SAW, Imam Husein, melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'alawi di Hadramaut.

⁴³ Syamsuddin, “Integrasi Multidimensi Agama San Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas Dan Mehdi Golshani.”

⁴⁴ Syamsuddin.

Menurut silsilah keluarga resmi yang dimiliki Al-Attas, ia merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW ke-37.

Pola asuh dan pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas telah membentuknya menjadi individu yang cerdas dalam cara pandang dan konsepnya mengenai pendidikan dan komunitas Islam secara keseluruhan.

b. Konsep Ilmu Menurut Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan dengan perspektif tawhīdī Islam terhadap kehidupan. Ia memberikan perspektif unik mengenai ilmu yang berbeda dari sumber lain, karena didasarkan pada pandangan dunia tauhīdī Islam. Gagasan ini bersifat ekspansif dan komprehensif, berasal dari pandangan dunia Islam yang menyoroti pentingnya mengintegrasikan spiritualitas dan intelektualitas dalam pengetahuan. Al-Attas menyoroti pentingnya penggunaan teknik tafsir dan ta'wil dalam studi alam dan pemahaman ilmu pengetahuan. Dia juga menekankan penerapan metodologi ini pada banyak bidang pencarian intelektual dan penyelidikan ilmiah. Menurut Al-Attas, alam harus dipandang sebagai sumber penafsiran dan kebijaksanaan yang tidak ada habisnya, seperti sebuah "buku" yang terbuka.⁴⁵

Dalam bidang pendidikan Islam, pengajar biasa disebut dengan ustadz, murabbi, mu'allim, mu'adib, mudarris, dan murshid. Meski menyandang beberapa gelar, seperti Ustadz, namun umumnya digunakan untuk menyapa para akademisi.

⁴⁵ Muliawan, "Reformasi Pendidikan Islam Prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

Istilah “Murabbi” berasal dari kata “Rabb”. Tuhan adalah entitas tertinggi yang bertanggung jawab atas penciptaan, pengaturan, dan pemeliharaan seluruh aspek alam. Makhluk Ilahi ini disebut dengan Rabbul 'alamin dan Rabb al-Nas. Istilah "Mu'allim" berasal dari kata Arab "ilm", yang mengacu pada proses memahami esensi esensial dari segala sesuatu. Pandangan-pandangan tersebut mengandung arti bahwa guru adalah orang yang menyampaikan ilmu dan mempunyai sebutan guru.⁴⁶

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengasosiasikan Islam dengan istilah “*din*”, yang sering diartikan sebagai agama dalam kerangka sejarah agama Barat. Ketika Islam disebut sebagai 'agama' dalam bahasa Inggris, Islam mencakup konsep *din*. *Din* mencakup semua konsep dasar yang terkait dengan Islam, seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan berasal dari bahasa Arab. Dalam penjelasan berikut, Naquib Al-Attas secara ringkas merangkum konotasi utama istilah “*din*” ke dalam empat kategori: (1) Hutang; (2) kapitulasi; (3) yurisdiksi; (4) kecenderungan bawaan. Makna-makna ini ditempatkan dalam konteks yang relevan, di mana makna-makna tersebut mengomunikasikan pentingnya keyakinan, sikap, perilaku, dan ajaran yang dianut oleh seseorang atau sekelompok umat Islam, yang secara kolektif membentuk sebuah agama yang disebut Islam.

Dengan berbagai makna *ta'dib* diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa *ta'dib* merupakan usaha peresapan dan penanaman adab pada diri manusia, dalam konteks ini yakni peserta didik, sehingga membutuhkan seorang yang bertanggung jawab

⁴⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Pusat Studi Agama Politik Dan Masyarakat* (Yogyakarta: UIN Antasari, 2010).

dalam membentuk dan mewujudkan hal tersebut yang disebut sebagai *mu'adib (ism fa'il)* atau dapat diartikan sebagai guru atau pendidik. Supaya seorang pendidik mampu memberi inspirasi dan membentuk peserta didik yang memiliki nilai kepribadian baik dan dapat mempertanggung jawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun yang harus dipahami adalah kebutuhannya, kepribadiannya, dimensinya dan intelegensinya.

Seorang guru harus mempelajari latar belakang setiap peserta didik agar kelak dapat memberikan ilmu dan menanamkan sikap lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh peserta didik. Pada lain sisi Al-Attas mengemukakan, selain memahami peserta didiknya, ada tiga unsur dasar atau inti yang melekat pada pendidikan yaitu, sumberdaya manusia, kandungan pendidikan dan adab. Dalam 3 hal tersebut para guru harus memahami esesnsinya.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pengertian ta'dib yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ta'dib adalah suatu upaya yang disengaja untuk membina dan menanamkan perilaku yang baik pada diri individu, khususnya peserta didik. Proses ini memerlukan adanya individu yang bertanggung jawab yang bertugas membentuk dan melaksanakannya, yang biasa disebut dengan mu'adib (ism fa'il), yang dapat dipahami sebagai guru atau pendidik. Agar seorang pendidik dapat secara efektif menginspirasi dan membentuk siswa dengan prinsip-prinsip moral

⁴⁷ Muhammad Hamsa Nurchamidah, "Tugas Guru Menurut Syed Muhammad," *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022): 175–94.

yang kuat dan rasa tanggung jawab, mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswa dan sifat-sifat individu mereka. Penting untuk memahami kebutuhan, temperamen, ukuran, dan kemampuan kognitifnya.

Untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan siswa, sangat penting bagi seorang guru untuk memeriksa secara menyeluruh latar belakang individu setiap siswa dan menyesuaikan pengajaran mereka. Namun Al-Attas mengatakan, selain memahami anak, pendidikan juga mencakup tiga komponen mendasar: sumber daya manusia, bahan ajar, dan budi pekerti. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang sifat dasar ketiga unsur tersebut.⁴⁸

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang peran pendidikan dalam masyarakat Islam sebagai aspek krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu. Dia menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam mempromosikan pemahaman holistik tentang manusia dan peran mereka dalam masyarakat. Al-Attas berpendapat bahwa permasalahan mendasar pendidikan Islam adalah kurangnya perhatian terhadap perumusan dan pengembangan perencanaan pendidikan yang terpadu berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ia berpendapat bahwa reformasi pendidikan Islam harus fokus pada sistem dan tujuannya, menawarkan “*ta’dib*” sebagai istilah untuk pendidikan Islam yang harus didasarkan pada prinsip dan kurikulum Islam.⁴⁹

⁴⁸ Rafiyanti paramitha nanu, “Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern,” *Tarbawi* 6, no. 02 (2021): 14–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.3436>.

⁴⁹ Kholili Hasib, “Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Tasfiah* 4, no. 2 (August 8, 2020): 87, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i2.4696>.

Dalam konsepnya tentang pendidikan Islam, Al-Attas menekankan pentingnya bahasa dalam proses Islamisasi, mengemukakan bahwa penggunaan konsep dan istilah yang tepat dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap konsepsi Islam tentang bentuk dan proses Islamisasi.

Perspektif Al-Attas terhadap pendidikan berpusat pada gagasan "*ta'dib*", yang mengacu pada proses mendidik individu menjadi anggota masyarakat yang berilmu, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus fokus pada pengembangan aspek intelektual, moral, dan spiritual manusia, bukan hanya berkonsentrasi pada pengetahuan akademis. Ringkasnya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang peran pendidikan dalam masyarakat Islam sebagai komponen penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu, menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam memajukan pemahaman holistik tentang manusia dan perannya dalam masyarakat.

Dalam *ta'dib* menurut Al-Attas dimana karakter seseorang yang sangat berpengaruh dengan kemajuan pendidikan itu sendiri. Dimana sejalan dengan tujuan itu sendiri yaitu untuk menjadikan sesuatu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Pendidikan adalah proses mendapatkan ilmu dimana ilmu tersebut yang akan digunakan untuk membuat dunia menjadi lebih baik. Masyarakat yang baik secara umum ditentukan dengan karakter dimana orang tersebut dapat hidup, al attas berpendapat bahwa penekanan dalam pendidikan karakter adalah hal yang sangat krusial dalam pendidikan itu sendiri. Maka dari sini peran guru sangat penting dimana guru yang dibutuhkan untuk mendidik seseorang dalam pembentukan dan

pengimplemetasian nya. Pendidikan karakter membutuhkan contoh atau role model yang menjadi acuan katergori karakter yang ingin dibangun dalam pendidikan karakter itu sendiri. Juga guru menjadi pengembangan keterampilan siswa dalam kegiatan yang berorientasi pada hal-hal yang mendukung pendidikan karakter.

C. Analisis Pemikiran Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Syed Naquib Al-Attas

Islam berfungsi sebagai saluran yang membangun hubungan antara individu dan Allah. Hubungan antara manusia dan Tuhan tercakup dalam mikrokosmos dan makrokosmos. Media yang digunakan dalam hubungan ini adalah pengetahuan. Islam dan Sains secara inheren saling berhubungan dalam pencarian pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan diperoleh melalui kombinasi bimbingan ilahi dan usaha manusia. Sangat ideal bagi umat Islam yang menganut Islam dan memeluk ilmu pengetahuan untuk mencapai prestasi dalam kemampuan kognitifnya.

Dari pembahasan diatas ada prespektif dua ulama yang berbeda dari segi waktu dan tempat, ulama salaf dan kontemporer. Ulama kontemporer menanggapi kritik terhadap pemikiran ulama salaf dengan cara mempertahankan dan memperluas konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh ulama salaf, serta mengintegrasikan mereka dengan realitas sosial dan perkembangan globalisasi.

Rupanya, kejadian seperti itu masih belum terjadi. Akar penyebab masalah ini adalah pengaruh filsafat dan budaya Barat yang menyebar luas di semua bidang penelitian. Barat telah secara efektif mempengaruhi keyakinan dan sikap umat Islam melalui pengaruh budaya yang sangat berdampak pada perspektif dan nilai-nilai mereka. Mayoritas lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh budaya Barat yang

bertujuan memisahkan umat Islam dari Islam dengan mengedepankan ilmu pengetahuan.

Menyadari fakta ini, para cendekiawan Muslim, yang dikenal sebagai Ulama, memiliki perspektif dan metode berbeda dalam mengintegrasikan sains, termasuk beragam disiplin ilmu, dengan agama. Di antara ulama tersebut adalah Ibnu Khaldun, dan ulama kontemporer Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang muncul sebagai suara terkemuka yang menganjurkan integrasi Islam dan Sains. Upaya mereka sangat diapresiasi sehingga memunculkan ungkapan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam pada akhirnya mencapai identifikasi diri dengan secara konsisten menjaga hubungan yang kuat dengan Islam.

Perumusan konsep pendidikan yang baik tidak pernah terlepas dari tujuannya untuk membangun suatu peradaban yang baik pula. Karena peradaban yang baik adalah representasi dari pendidikan yang baik. Penyelenggara pendidikan akan sangat berpengaruh suatu paradigma yang dijadikan landasan berpijak oleh setiap lembaga. Suatu paradigma tentu akan membentuk suatu sistem pendidikan yang pada gilirannya akan mengkonstruksi cara berfikir dan bertindak orang-orang yang terlibat didalamnya.

Salah satu ilmuan muslim akhir abad pertengahan bernama Abdurrahman Zaid Waliudin bin Khaldun yang populer dengan nama Ibnu Khaldun telah mencurahkan perhatiannya dalam pemikiran pendidikan selain ilmu-ilmu lain tentunya. Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Khaldun

tidak lantas menjadikannya sebagai seorang yang juga selalu pendapatnya atau pemikirannya sejalan dengan dengan realitas dunia pendidikan khususnya dalam bidang ajar mengajar saat itu, salah satunya adalah metode indoktrinasi terhadap anak didik pada saat itu.

Dengan memulainya atas terhadap realitas pendidikan pada masanya melalui kritik-kritiknya terhadap sistem pendidikan pada masa itu, konsep pendidikan yang ditawarkannya oleh Ibnu Khaldun adalah konsep yang dianggapnya ideal terhadap model atau sistem pendidikan pada saat itu, dan metode yang ditawarkannya ini adalah sebagai konsep untuk merekonstruksi sistem pendidikan menuju pendidikan yang pendidikan yang lebih baik.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri. Dalam pandangannya, ilmu tidak hanya berupa pengetahuan tentang esensi atau zat, tetapi juga tentang kejadian-kejadian dan atribut-atribut atau sifat mengenai hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan difahami oleh akal budi. Ilmu juga berarti pengetahuan tentang Allah SWT dan Keesaan-Nya yang mutlak, serta pengetahuan spiritual, kearifan, dan ma'rifah.

Menurut Al-Attas, “sains pada dasarnya bermasalah karena ia telah kehilangan makna fundamentalnya dan tidak dapat dicerna secara jujur. Akibatnya, ia membawa kekacauan ke dalam keberadaan manusia daripada keselarasan dan keadilan: sains yang tampak akurat namun sebenarnya lebih mungkin menghasilkan kesalahan dan skeptisisme; hal ini juga menimbulkan kekacauan untuk pertama

kalinya dalam sejarah ke dalam unsur-unsur alam semesta, termasuk logam, tumbuhan, dan hewan arah yang dituju ilmu pengetahuan. Gagasan bahwa pencapaian tertinggi dalam ilmu pengetahuan bermanfaat bagi kepentingan semua orang tidak dapat dipahami.

Dalam hal ini, “Ilmu pengetahuan sifatnya problematis, karena kehilangan tujuan sebenarnya karena tidak dapat dicerna secara adil,” kata Al-Attas. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan, yang sekilas tampak akurat namun sebenarnya lebih cenderung menghasilkan kesalahan dan skeptisisme, bukannya membawa keharmonisan dan keadilan dalam kehidupan manusia, malah menyebabkan kekacauan pada logam, tumbuhan, dan hewan yang menyusun alam semesta. Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah sains melakukan hal ini. Tujuan ilmu pengetahuan tidak lagi tepat dan pasti. Dengan kata lain, kita tidak tahu ke mana arah kemajuan sains. Tidak dapat dipahami bahwa tujuan akhir ilmu pengetahuan adalah untuk melayani kepentingan semua orang.

Al Attas berpendapat bahwa umat Islam sering kali mengabaikan perlunya penanaman adab di kelas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada yang mengatakan bahwa umat Islam terlalu sibuk dengan isu-isu global dan akhirnya melupakan tugas utama mereka, yaitu menjadi khalifah dunia. Kemunduran, ekstremisme, taqlid, dan bid'ah takhayul akan diakibatkan oleh hal ini.

Menanggapi kejadian-kejadian seperti ini, sangatlah penting bagi umat Islam untuk sadar akan ancaman-ancaman yang mereka hadapi, terutama ancaman-ancaman yang mengabaikan isu-isu utama yang dihadapi umat modern dan masih

belum jelas mengenai arah masa depan mereka. Oleh karena itu, kita wajib selalu mengikuti Hadits Nabi Muhammad SAW dan kitab suci Al-Qur'an.

Islam, sebagai agama dan peradaban, telah mengembangkan penjelasan unik untuk tujuan pendidikan yang diantisipasi. “Tujuan pendidikan umat Islam adalah terciptanya manusia yang baik dan bertakwa” yang beribadah kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya, mengkonstruksi kehidupan duniawinya sesuai dengan Syariah (Hukum Islam), dan menggunakannya untuk menunaikan keimanannya,” demikian bunyi pernyataan tersebut. konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang bermoral lurus dan bertaqwa yang benar-benar beribadah kepada Tuhan, menata keberadaan duniawi mereka sesuai dengan hukum Islam untuk memenuhi kewajiban agama mereka.

Al-Attas mengartikan penanaman 'adab', atau ta'dib, sebagai proses menjadi manusia yang baik. Beginilah cara siswa belajar mengatur benda pada tempatnya yang semestinya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa, meskipun ada ketidaktahuan dan kesombongan, segala sesuatu mempunyai tempat dalam hierarki keberadaan yang berbeda. Setelah itu, orang-orang mengubah lokasi tersebut, sehingga mengakibatkan ketidakadilan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka memandang pendidikan hanya sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya membentuk individu-individu sekuler.

Islam menganjurkan penekanan yang lebih besar pada pengembangan karakter manusia yang beradab melalui pendidikan. Manusia dapat membedakan

mana yang baik dan mana yang salah, serta membedakan dirinya dengan hewan lain, dengan menggunakan rasa budi pekerti yang dimilikinya. Oleh karena itu tidak aneh jika orang-orang ini berusaha mengingkari keberadaan tuhan mereka dan akhirnya melahirkan orang-orang yang menentang ajarannya. Selain itu, karena tidak belajar sopan santun, orang yang berkarakter seperti ini akan menjadi pemimpin yang tidak sesuai dengan perannya.

Fenomena ini akan terus berlangsung hingga mengakibatkan kinerja pemerintah menyimpang dari tujuan semula dan menimbulkan suasana tidak adil yang akan menggoyahkan setiap bidang pemerintahan negara. Al-Attas mendefinisikan penanaman 'adab' atau ta'dib sebagai proses menjadi manusia yang baik. Beginilah cara siswa belajar mengatur benda pada tempatnya yang semestinya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa, meskipun ada ketidaktahuan dan kesombongan, segala sesuatu mempunyai tempat dalam hierarki keberadaan yang berbeda. Setelah itu, orang-orang mengubah lokasi tersebut, sehingga mengakibatkan ketidakadilan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka memandang pendidikan hanya sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya membentuk individu-individu sekuler.

Filosofi pendidikan Al-Attas dapat diterapkan pada sistem pendidikan nasional Indonesia. Al-Attas menegaskan bahwa agar pendidikan Islam dapat dilaksanakan pada jenjang pendidikan yang lebih rendah, maka harus terlebih dahulu diterapkan pada tingkat universitas baru kemudian mengajarkan tentang hakikat manusia dan hakikatnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan resmi Indonesia,

yang berpusat pada membantu siswa mengembangkan dan meningkatkan berbagai kecerdasan mereka.

Dengan demikian, konsepsi pendidikan al-Attas berpusat pada pembentukan manusia yang bermoral lurus dan taat, dengan tujuan pembelajaran yang jelas, kurikulum yang relevan, berbagai teknik pengajaran, dan informasi yang dipisahkan menjadi dua kategori.

Al-Attas membedakan dua kategori ilmu: ilmu fardu kifayah dan ilmu fardu 'ain. informasi yang diperoleh dari Allah SWT disebut dengan ilmu fardu 'ain, sedangkan informasi yang diperoleh melalui ikhtiar manusia yang meliputi ilmu-ilmu intelektual, rasional, dan filsafat disebut dengan ilmu fardu kifayah. Pertukaran informasi ini sangat penting bagi sistem pendidikan nasional Indonesia, yang menekankan pada membantu siswa mengembangkan berbagai kecerdasan mereka.

Oleh karena itu, dari segi pengetahuan, kurikulum, strategi pengajaran, dan tujuan pendidikan, gagasan pendidikan al-Attas dapat diterapkan pada sistem pendidikan nasional Indonesia. Dengan tujuan pendidikan yang berbeda, kurikulum yang relevan, beragam teknik pengajaran, dan informasi yang dipisahkan menjadi dua kategori, konsep pendidikan Al-Attas berpusat pada menghasilkan manusia yang baik dan beriman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan dua ulama yang sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan Islam. Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam memiliki tujuan dan nilai yang sama, namun pendekatan dan penekanannya berbeda. Ibnu Khaldun yang mempunyai pendapat bahwasanya ilmu pengetahuan dan life skills adalah dua kesatuan yang harus ditekankan dalam pendidikan Islam. Kemudian Al Attas dalam konsep ta'dib nya yang menekankan adab dari konsep pendidikan Islam. Kedua pemikir tersebut setuju atas pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu, dan kiprah mereka terus mempengaruhi pemikiran pendidikan Islam hingga saat ini.

Menurut Ibnu Khaldun, landasan pendidikan Islam seharusnya adalah pengulangan dan analisis. Teknik pendekatan Ibnu Khaldun sebagian besar masih bersifat filosofis dan psikologis, serta kurang berhasil dalam menumbuhkan rasa akuntabilitas dan pengembangan keterampilan pada siswa. Menurut Al-Attas, landasan pendidikan Islam harus berupa pengulangan dan analisis. Selain kurang berhasil dalam membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan rasa tanggung jawab, pendekatan Al-Attas masih bersifat filosofis dan psikologis.

Pendidikan Islam dan pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk manusia yang baik dan beriman. Pendidikan Islam harus berbasis pada analisis dan pengulangan, serta berorientasi pada nilai-nilai Islam yang utama. Pendidikan karakter harus berbasis pada analisis dan pengulangan, serta berorientasi pada nilai-nilai karakter yang utama. Guru harus berperan aktif dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai cara, seperti sebagai role model, melakukan pembiasaan, membantu pengembangan keterampilan, dan membantu pengembangan karakter melalui budaya sekolah. Pendidikan Islam dan pendidikan karakter relevansi dengan pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Attas, yang berfokus pada pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dan karakter yang baik.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seseorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna ataupun manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga, komunitas serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutup peneliti mengemukakan saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun saran peneliti berdasarkan penelitian ini, agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode pendidikan dengan menggunakan konsep ilmu perspektif Ibnu Khaldun dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Achmad Reza Hutama. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Ali, Sa'id Ismail. *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Pustaka Al-Kautsar, 2010. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/210543/pelopop-pendidikan-islam-paling-berpengaruh>.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah* 17, no. 2 (2018).
- Azhar, Alias. "Scientific Thinking in Islamic Thought: Concept and Its Importance." *International Journal of Nusantara Islam* 5, no. 1 (2017): 13–22. <https://doi.org/10.15575/ijni.v5i1.1218>.
- Chalisa. "PERSEPSI MASYARAKAT GAMPONG MEUNASAH LHOK MENGENAI KUBURAN SYAHID DI LHOONG." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* 2. UIN Ar-Raniry, 2023. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35691/1/SKRPSI LISA 8 \(1\) \(1\) \(1\) \(1\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35691/1/SKRPSI%20LISA%208%20(1)%20(1)%20(1)%20(1).pdf).
- Dacholfany, M Ihsan. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *ACADEMIKA* 20, no. 1 (2015).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Embong, Rahimah. "The Concept and Methods of Knowledge From The." *International Journal of Asian Social Science*, 2016, 1–9.

https://www.academia.edu/39662704/THE_CONCEPT_AND_METHODS_OF_KNOWLEDGE_FROM_THE_ISLAMIC_EPISTEMOLOGICAL_PERSPECTIVE.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Hasib, Kholili. “Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Tasfiyah* 4, no. 2 (August 8, 2020): 87. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i2.4696>.

Ibnu Khaldun. *Al Muqoddimah Ibnu Khaldun*. Beirut, 1359.

Idris, Muh. “Reformasi Pendidikan Islam Indonesia.” *Marwah* XII, no. 1 (2013): September.

Idris, Saifullah, and Tabrani Z.A. “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam.” *Jurnal Edukasi UIN Ar-Raniry* 3, no. 1 (2017).

Islamweb.net. “شبهة حول كون المعصية تحرم الإنسان من حفظ العلم,” n.d.

Kania, Dinar Dewi, Wendi Zarman, and Teten Romly. “Value Education in The Perspective of Western and Islamic Knowledge.” *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1194>.

Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arrasy, 2005.

Khoiruddin. “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Hikmah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015).

- Khumaidah, Shirley, and Rachma Nika Hidayati. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212–52.
- Ma'rif, Muh. Syafii. "Konsep Integrasi Islam Dan Ilmu Dalam Perspektif Kuntowijoyo Dan Relevansinya Di Era Modernisasi." Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023. [https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2634/1/SKRIPSI_MA%27RIF_192060003_Aqidah %26 Filsafat Islam.pdf](https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2634/1/SKRIPSI_MA%27RIF_192060003_Aqidah%26FilsafatIslam.pdf).
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 1994. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498252>.
- Mojab, Fareed. "A Critical Reflection on the False Concept of Western Knowledge - School of Social Work." University of British Coloumbia, 2023. <https://socialwork.ubc.ca/news/a-critical-reflection-on-the-false-concept-of-western-knowledge/>.
- Mufid, Ahmad Irfan, and Suwidi. "Mengungkap Politik Kekuasaan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Kajian Historis." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2016).
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Pusat Studi Agama Politik Dan Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Antasari, 2010.
- Muliawan, Cahyo. "Reformasi Pendidikan Islam Prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016. <https://idr.uin->

antasari.ac.id/6409/.

Mutahhari, M. *The Theory of Knowledge: An Islamic Perspective*. Amin Research and Cultural Centre (ARCC), 2012.

<https://books.google.co.id/books?id=ljahswEACAAJ>.

Napitupulu, Dedi Sahputra. “Problems of Islamic Education and Solutions.” *International Conference of Contemporary Islamic Studies (INCONCIS)*, 2020, 160–67.

Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikanya*. Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nurchamidah, Muhammad Hamsa. “Tugas Guru Menurut Syed Muhammad.” *Tafhim Al-’Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022): 175–94.

Nuruddin, Muhammad. *Ilmu Maqulat Dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam Dan Filsafat*. Depok: Keira, 2021.

Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.

paramitha nanu, Rafiyanti. “Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern.” *Tarbawi* 6, no. 02 (2021): 14–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.3436>.

Renna, Hendrik Ryan Puan. “Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 7–16.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698>.

Rijal, Syamsul. “Reformasi Pendidikan Islam.” *TA’LIMUNA* 3, no. 2 (2013).

Rohmah, Siti. “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern.” *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012).

Saidah, Zahrotus -. “Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 110.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>.

Salam, Safrin. “Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu.” *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 2 (January 1, 2020): 885–96. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i2.511>.

Sudrayana, Bambang. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, n.d.
<https://books.google.co.id/books?id=oKdgEAAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>.

Sulaiman, Kabuye Uthman. “Islamic Versus Western Conceptions of Knowledge.” *AL-HIKMAH: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES* 5, no. 4 (July 30, 2022): 198–229.
<https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4.296>.

Syamsuddin, Maimun. “Integrasi Multidimensi Agama San Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas Dan Mehdi Golshani.” *IRCiSod*, n.d.

Tim Kajian Dakwah Al-Hikmah. “Karakter Pendidikan Islam vs Pendidikan Barat.”

- alhikmah.ac.id. Jakarta Selatan, 2011. [https://alhikmah.ac.id/karakter-
pendidikan-islam-vs-pendidikan-barat/](https://alhikmah.ac.id/karakter-
pendidikan-islam-vs-pendidikan-barat/).
- Ulfa, Maria. “Implementasi Konsep Ta’dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter.” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XII*, no. 1 (2011): 106–22.
- Wahyudi, M. “Islamic Education Problems Facing the Era of Society 5 . 0” 2, no. 2 (2018): 988.
- Azhar, Alias. “Scientific Thinking in Islamic Thought: Concept and Its Importance.” *International Journal of Nusantara Islam* 5, no. 1 (2017): 13–22. <https://doi.org/10.15575/ijni.v5i1.1218>.
- Abdurrahman Kasdi. “Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi Dan Filsafat Sejarah.” *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 293.
- Adriansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Edited by Adian Husaini. Cetakan Ke. Depok: Ponpes Attaqwa, 2020.
- Ahmad, Zaid. *The Epistemology of Ibn Khaldūn. The Epistemology of Ibn Khaldūn*. Routledge, 2003. <https://doi.org/10.4324/9780203633892>.
- Ahmed, Farah. “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy.” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (July 3, 2018): 786–94. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.
- Al-Faruqi, Achmad Reza Hutama. “Konsep Ilmu Dalam Islam.” *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Ali, Sa’id Ismail. *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Pustaka Al-Kautsar, 2010. [https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/210543/pelopop-
pendidikan-islam-paling-berpengaruh](https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/210543/pelopop-
pendidikan-islam-paling-berpengaruh).
- Anderson, Paul, Charlene Tan, and Yasir Suleiman. “Reforms in Islamic Education,” 2011.

- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah* 17, no. 2 (2018).
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. "The Concept Of Education In Islam." *First World Conference on Muslim Education Held in Makkah 1* (1977): 25–39.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. *Islam and Secularism*. Second Imp. Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1993.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. *Islamic and Secularism of the Philosophy of Science*. Penang, Malaysia: Ohio University Library, 1998.
<https://id.scribd.com/document/406817637/Islam-and-the-Philosophy-of-Science-Al-Attas>.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Edited by Jalaludin Rahmat. Cetakan ke. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Azra, Azyumardi. "Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen From the Indonesian Case," n.d.
- Bintoro, Mustika. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. Guepedia, 2019.
- Chalisa. "PERSEPSI MASYARAKAT GAMpong MEUNASAH Lhok MENGENAI KUBURAN SYAHID DI LHOONG." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* 2. UIN Ar-Raniry, 2023. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35691/1/SKRPSI_LISA_8_\(1\)_1_\(1\)_1_\(1\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35691/1/SKRPSI_LISA_8_(1)_1_(1)_1_(1).pdf).
- Dacholfany, M Ihsan. "Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *ACADEMIKA* 20, no. 1 (2015).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Dewi, R. S. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat : Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.
- Embong, Rahimah. "The Concept and Methods of Knowledge From The." *International Journal of Asian Social Science*, 2016, 1–9.
https://www.academia.edu/39662704/THE_CONCEPT_AND_METHODS_OF

_KNOWLEDGE_FROM_THE_ISLAMIC_EPISTEMOLOGICAL_PERSPECTIVE.

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Lentera* 3, no. 1 (2017).
- Hamid, Ahmad Fauzi Abdul. "Islamic Education Introductory Framework and Concept." *S. Rajaratnam School of International Studies*, no. 326 (2010): 1–23. <https://www.jstor.org/stable/resrep05898.4>.
- Hasib, Kholili. "Konsep Insan Kulli Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Tasfiah* 4, no. 2 (August 8, 2020): 87. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i2.4696>.
- Ibnu Khaldun. *Al Muqoddimah Ibnu Khaldun*. Beirut, 1359.
- Idris, Muh, and Sabil Mokodenseho. "Model Pendidikan Islam Progresif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 72–86. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>.
- Idris, Muh. "Reformasi Pendidikan Islam Indonesia." *Marwah* XII, no. 1 (2013): September.
- Idris, Saifullah, and Tabrani Z.A. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi UIN Ar-Raniry* 3, no. 1 (2017).
- Jauhari, Muhammad Insan. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>.
- Kania, Dinar Dewi, Wendi Zarman, and Teten Romly. "Value Education in The Perspective of Western and Islamic Knowledge." *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017): 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1194>.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arrasy, 2005.

- Kartini, Yanis, Nursalam, Ahsan, Imamatul Faizah, Siti Damawiyah, and Abd Nasir. "Effectiveness of ASWAJA An Nahdliyah-Based Caring Training on Caring Behavior, Performance in Patient Safety and Service Quality." *Gaceta Medica de Caracas* 131, no. 1 (2023): 100–110.
<https://doi.org/10.47307/GMC.2023.131.1.13>.
- Khaldun, Ibnu. *Muqoddimah*. Pustaka Firdaus, 1377.
- Khoiruddin. "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Hikmah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015).
- Khumaidah, Shirley, and Rachma Nika Hidayati. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 212–52.
- Lems, Johanna M., and Ana I. Planet Contreras. "Struggling with and against the Governance of Islam in Spain." *Religions* 14, no. 3 (2023): 306.
<https://doi.org/10.3390/rel14030306>.
- Ma'rif, Muh. Syafii. "Konsep Integrasi Islam Dan Ilmu Dalam Perspektif Kuntowijoyo Dan Relevansinya Di Era Modernisasi." Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023. [https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2634/1/SKRIPSI MA%20RIF_192060003_Aqidah %26 Filsafat Islam.pdf](https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2634/1/SKRIPSI%20MA%20RIF_192060003_Aqidah%20Filsafat%20Islam.pdf).
- Marpaung, Irwan Malik. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *At-Ta'dib* 6, no. 2 (2011).
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.559>.
- Marpaung, Irwan Malik. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *At-Ta'dib* 6, no. 2 (December 26, 2011). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.559>.
- McLaughlin, Terence H. "Education, Philosophy and the Comparative Perspective." *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 471–83.
<https://doi.org/10.1080/0305006042000284484>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 1994. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498252>.
- Milligan, Jeffrey Ayala. "Islam and Education Policy Reform in the Southern Philippines." *Asia Pacific Journal of Education* 28, no. 4 (December 2008): 369–81. <https://doi.org/10.1080/02188790802468963>.

- Mojab, Fareed. "A Critical Reflection on the False Concept of Western Knowledge - School of Social Work." University of British Columbia, 2023. <https://socialwork.ubc.ca/news/a-critical-reflection-on-the-false-concept-of-western-knowledge/>.
- Mufid, Ahmad Irfan, and Suwidi. "Mengungkap Politik Kekuasaan Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Kajian Historis." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2016).
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Pusat Studi Agama Politik Dan Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Antasari, 2010.
- Muliawan, Cahyo. "Reformasi Pendidikan Islam Prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6409/>.
- Munastiwi, Erni, and Marfuah Marfuah. "Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (August 28, 2019): 1–26. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26>.
- Mustika, Bintoro. "Slamization of Knowledge : Critical Studies on Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Thought. Undergraduate (S1) Thesis." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6914/>.
- Mutahhari, M. *The Theory of Knowledge: An Islamic Perspective*. Amin Research and Cultural Centre (ARCC), 2012. <https://books.google.co.id/books?id=ljahswEACAAJ>.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Problems of Islamic Education and Solutions." *International Conference of Contemporary Islamic Studies (INCONCIS)*, 2020, 160–67.
- Nata, Abudin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikanya*. Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nurchamidah, Muhammad Hamsa. "Tugas Guru Menurut Syed Muhammad." *Tafhim Al- 'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2022): 175–94.
- Nurseha, Qosim. "Konsep Pendidikan Ibn Khaldun." *At-Ta 'dib* 9, no. 1 (January 26, 2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i1.311>.

- Nuruiddin, Muhammad. *Ilmu Maqulat Dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam Dan Filsafat*. Depok: Keira, 2021.
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.
- paramitha nanu, Rafiyanti. "Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern." *Tarbawi* 6, no. 02 (2021): 14–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.3436>.
- Rahman, Arif. "Reformasi Arah Pendidikan Islam Di Indonesia." *LITERASI* VII, no. 2 (2016).
- Renna, Hendrik Ryan Puan. "Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 7–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698>.
- Rijal, Syamsul. "Reformasi Pendidikan Islam." *TA' LIMUNA* 3, no. 2 (2013).
- Rohmah, Siti. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern." *Forum Tarbiyah* 10, no. 2 (2012).
- Saidah, Zahrotus -. "Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Milenial." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 110. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.9333>.
- Salam, Safrin. "Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 2 (January 1, 2020): 885–96. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i2.511>.
- Sembiring, Irvan Mustofa Sembiring. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF WORLD CONVERENCE ON MUSLIM EDUCATION: TELAAH ONTOLOGIS, AKSIOLOGIS, DAN EPISTEMOLOGIS." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (July 1, 2020): 723–36. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.611>.
- Shahidullah, Sharif Mohammad, and Nor Faridah Abdul Manaf. "The Philosophy of Happiness: A Comparative Study between Western and Islamic Thought." *Kemanusiaan* 29, no. 2 (2022): 121–40. <https://doi.org/10.21315/kajh2022.29.2.6>.

Society, Muslim. “*Corresponding Author © 2022 The Author(s). This Is an Open Access Article under CC-BY-SA License (Https://Creativecommons.Org/Licenses/by-Sa/4.0/)” 9, no. 1 (2022): 35–50.

Steenbrink, Karel A. “Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19.” *Bulan Bintang*, 1984, 5.

Steenbrink, Karel A. “Pesantren, Madrasah, Sekolah.” *LP3ES*, 1974, 26.

Sudrayana, Bambang. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, n.d.
<https://books.google.co.id/books?id=oKdgEAAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>.

Sulaiman, Kabuye Uthman. “Islamic Versus Western Conceptions of Knowledge.” *AL-HIKMAH: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES* 5, no. 4 (July 30, 2022): 198–229.
<https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4.296>.

Syamsuddin, Maimun. “Integrasi Multidimensi Agama San Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas Dan Mehdi Golshani.” *IRCSod*, n.d.

Tim Kajian Dakwah Al-Hikmah. “Karakter Pendidikan Islam vs Pendidikan Barat.” *alhikmah.ac.id*. Jakarta Selatan, 2011. <https://alhikmah.ac.id/karakter-pendidikan-islam-vs-pendidikan-barat/>.

UIN Sumatra Utara. “Proceeding International Conference on Contemporary Islamic Studies: Developing Islamic Science to Enhance Human Civilization,” n.d.

Ulfa, Maria. “Implementasi Konsep Ta’dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter.” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA XII*, no. 1 (2011): 106–22.

Ulfa, Maria. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Al-Nuquib Al-Attas,” 2010, 0–16.

Ulfat, Fahimah. “Rethinking Islamic Religious Education in Europe Based on Empirical Research.” *Religions* 14, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14050590>.

Wahyudi, M. "Islamic Education Problems Facing the Era of Society 5 . 0" 2, no. 2 (2018): 988.

YASIN, Verdi;, Muhammad; ZARLIS, and Mahyuddin K.M.. NASUTION.
"FILSAFAT LOGIKA DAN ONTOLOGI ILMU KOMPUTER." *JISAMAR*
(*Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and*
Research) 2, no. 2 (2018): 68–75.
<https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/39>.